

## ***Verbal Abuse* dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11-12 dan Dampaknya di Sosial Media**

**Lilian Pratiwi**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[pratiwi.lilian@gmail.com](mailto:pratiwi.lilian@gmail.com)

### **Abstrak:**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan fenomena yang terjadi di era sekarang yaitu kekerasan verbal di media sosial. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh masyarakat secara sengaja untuk mengintimidasi orang lain merupakan kekerasan yang digunakan dengan bahasa kasar sehingga muncullah komentar-komentar yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk *verbal abuse* dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 serta dampaknya di sosial media. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa surat Al-Hujurat ayat 11-12 dan komentar-komentar warganet di sosial media yang berkaitan dengan *verbal abuse*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisisnya menggunakan langkah-langkah metode tahlili. Hasil dari penelitian ini terdapat 6 bentuk-bentuk *verbal abuse* dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 yaitu: mengolok-olok, mencela atau mengejek, memanggil dengan gelar yang buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan saling menggunjing. Sedangkan dampak-dampak *verbal abuse* di media sosial yaitu: kurangnya kepercayaan diri (*insecure*), gangguan mental (depresi), penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, dan merasa tertekan. Maka dari itu, perlunya kesadaran dalam penggunaan media sosial agar bisa saling menghormati dan menyayangi satu sama lain dan melakukan hal-hal positif sehingga bisa saling memahami karakter manusia yang berbeda-beda.

**Kata Kunci:** *verbal abuse*; al-hujurat 11-12; dampak; sosial media.

### **Pendahuluan**

Terjadinya penghambat pembentukan karakter yang terjadi di lingkungan sekitar saat ini di karena kan adanya kekerasan menggunakan kata-kata kasar (*verbal abuse*) yang terjadi pada fenomena masa kini.<sup>1</sup> Kekerasan dengan bentuk *verbal abuse* menggunakan kata-kata ataupun bahasa kasar dengan tujuan untuk merendahkan, meremehkan serta menyakiti orang lain. Hal ini dapat mengganggu perkembangan sosial serta menghambat perkembangan karakter seseorang.

---

<sup>1</sup> Fitriardi Wibowo dan Rd Parancika, "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter" (Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018, 2018), 172.

Di era sekarang, kekerasan verbal dilakukan secara sengaja untuk mengintimidasi orang lain di mana pun secara langsung maupun tidak. Kekerasan yang terjadi dalam bentuk verbal atau yang diketahui dengan kekerasan emosional merupakan perilaku yang terjadi di lingkungan sosial, khususnya di media sosial. Dengan penyalahgunaan bahasa, tanpa mengetahui fungsi bahasa yang baik dan santun.

Terdapat beberapa faktor pendukung sehingga munculnya kekerasan yang dilakukan oleh seseorang di antaranya melalui keluarga, sekolah, dan juga teman. Kemudian faktor yang menjadi melatarbelakangi terjadinya sebuah kekerasan verbal yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang mencakup pengalaman, perlakuan orang tua kepada anaknya sehingga dipraktikkan kepada orang lain sebagai bentuk pelampiasan atau amarah dan menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal mencakup persoalan pekerjaan, perekonomian serta lingkungan sosial budaya, serta pengaruh terbesar terhadap media sosial dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan kekerasan verbal (*verbal abuse*).

Namun, fenomena yang sering terjadi dan menjadi resah pada masa kini. Bagi seluruh pengguna media sosial yaitu terjadinya kekerasan menggunakan kata-kata melalui kolom komentar dengan sangat luar biasa sehingga dapat mematikan sasarannya. Saat ini para generasi banyak yang tidak memiliki sopan santun dan adab terhadap orang lain, terlebihnya orang yang lebih dewasa dengan cara bersosial melalui media sosial maupun lingkungan sekitar.<sup>2</sup>

Hal ini dapat dilihat bahwa telah terjadinya krisis moral, degradasi akhlak, terjadinya kemerosotan akhlak dikarenakan dampak teknologi informasi yang lebih banyak memberikan pengaruh negatif tanpa difilter sehingga di era milenial ini tidak terkontrol lagi, mereka menggunakan kekerasan melalui media sosial untuk menjatuhkan orang lain.<sup>3</sup> Kekerasan tersebut telah menjadi permasalahan di dunia virtual sehingga terdapat banyak korban *verbal abuse* salah satunya dengan terjadinya pemicu stres dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Penggunaan unsur kekerasan *verbal abuse* di media sosial sudah menjadi kebiasaan atau konsumsi harian bagi khalayak media sosial, sebagian besar beranggapan bahwa kekerasan verbal yang diberikan kepada sasaran berupa komentar dengan unsur kekerasan verbal yang merupakan kebenaran atau realitas seperti yang dilihat pada konten-konten yang disebarakan melalui media sosialnya.

Adapun dakwah yang disampaikan Baginda Nabi Muhammad SAW salah satunya yaitu melarang sebuah keburukan terutama kekerasan dalam bentuk apa pun (*verbal abuse*) yang jelas-jelas dapat merugikan dan akan diikuti oleh siapa pun yang melihat kekerasan itu.<sup>4</sup> Allah SWT dan Rasulullah SAW melarang perbuatan (*verbal abuse*) yang dapat menyakiti hati saudaranya dengan menghina, merendahkan atau melakukan kekerasan dengan kata-kata sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam hadis Shahih dari

---

<sup>2</sup> Moh. Adli Ahdiyati, "Kekerasan Verbal di Konten Youtube Indonesia Dalam Perspektif Kultivasi," *ETTISAL: Journal of Communication* 5, no. 2 (4 Januari 2021): 219, <https://doi.org/10.21111/EJOC.V5I2.4578>.

<sup>3</sup> Deri Firmansyah, "Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13 Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan" 19, no. 2 (2022): 218, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

<sup>4</sup> Ahmad Hilmi Fahrul Muzakki, "Kekerasan Verbal dan Fisik Tayangan Televisi Di Jam Tayang Utama (Primetime): Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam," 2021, 86.

Rasulullah SAW bahwasanya: “*Kibr* (sombong) itu ialah menolak kebenaran dan menghina manusia”.<sup>5</sup>

Hadis ini diriwayatkan karena merendahkan manusia merupakan kekerasan verbal dengan menghina ataupun memandang remeh. Perbuatan ini telah diharamkan di karena bisa jadi orang yang diremehkan bisa lebih tinggi derajatnya dan dicintai kedudukannya di sisi Allah SWT dibandingkan dengan orang yang melakukan kekerasan *verbal abuse* tersebut.<sup>6</sup>

Kekerasan verbal di media sosial yang menjadi fenomena di era milenial dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 memiliki kandungan yang berkaitan mengenai adab atau nilai-nilai menjunjung tinggi serta menjaga kehormatan sesama muslim. Telah diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12 bahwasanya manusia harus memiliki nilai-nilai akhlak, serta perintah untuk saling menghargai kepada semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, dan juga larangan untuk memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan atau hinaan (*verbal abuse*), berburuk sangka, dan saling menjatuhkan dengan unsur ghibah, sehingga muncullah perkara-perkara yang dapat merusak persaudaraan. Hal ini telah diharamkan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat.

Pada hakikatnya setiap manusia hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT sesuai dengan ajaran Agama (Al-Qur'an dan Sunah Rasul-Nya). Maka QS Al-Hujurat ayat 11-12 ini mengajarkan kepada kita semua bahwasanya adab sesama manusia sangat penting dalam kehidupan saat ini, dan juga selalu menjaga silaturahmi (hubungan) sesama manusia sebaik-baiknya, bertutur baik secara langsung maupun virtual serta menjaga perasaan orang lain dan bertobat jika melakukan kekerasan verbal terhadap seseorang, agar tidak mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat nanti. Dikarenakan telah terjadi banyak bentuk karakter pada manusia yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an karena minimnya pemahaman sehingga perbuatan kekerasan verbal yang menjadi dampak negatif di dunia virtual (media sosial) sehingga muncullah komentar-komentar dengan perbuatan tercela sehingga merugikan diri sendiri dan menyakiti hati orang lain hal ini sudah sangat jelas telah diharamkan oleh Allah SWT karena tanpa disadari orang yang terkena kekerasan verbal bisa saja lebih baik dari orang yang melakukan kekerasan *verbal abuse*.<sup>7</sup>

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. *Pertama*, Artikel yang berjudul “Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentuk Karakter”. Penelitian ini memaparkan etika bersosialisasi di dunia maya dengan mengunggah serta mengomentari unggahan menggunakan kata-kata yang kasar. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomentar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kegunaan bahasa yang digunakan dalam kalimat Facebook memiliki kejelasan dan kelugasan, kemudian masyarakat Indonesia masih belum santun

---

<sup>5</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam; penerjemah Ahmad Dzulfikar, *Syarah Kitab Al-Jami': penjelasan lengkap hadits adab, zuhud dan wara', akhlak, serta dzikir dan doa dalam kitab Bulughul Maram* (Solo: Pustaka Arafah, 2018, t.t.), 309.

<sup>6</sup> Nashir bin Sulaiman Agus Taufiq, *Tafsir Surat al Hujurat* (Pustaka al Kautsar, 2001), 178.

<sup>7</sup> Admin Bekalislam, “Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat-11 - Bekal Islam,” 15 Oktober 2021, <https://bekalislam.firanda.com/11918-tafsir-surat-al-hujurat-ayat-11.html>.

dalam berbahasa atau bertutur dikarenakan komentar terhadap unggahan Facebook berupa kekerasan verbal yakni, makian, hiperbola, serta umpatan.<sup>8</sup>

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Hilmi Fahrul Muzakki, seorang mahasiswi di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan judul “*Kekerasan Verbal dan Fisik Pada Tayangan Televisi Di Jam Tayang Utama (Primetime): Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam.*” Penelitian ini fokus pada implementasi Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 mengenai penyiaran dan hukum Islam dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi serta pandangan hukum Islam terhadap tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan baik verbal ataupun fisik yang ditampilkan pada jam tayang utama. Cara mengatasi permasalahan yang terjadi maka dibutuhkan teguran, peringatan tertulis hingga diberhentikan tayangan tersebut dari Komite Penyiaran Indonesia (KPI).<sup>9</sup>

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Insan Jauhari, dengan judul “*Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI*” Penelitian ini fokus untuk memecahkan beragam kasus yang sudah terjadi dengan latar belakang berbagai macam sehingga memberikan efek negatif bagi para korban tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anti kekerasan yang ada di dalam al-Qur'an serta implementasinya dalam PAI, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi.<sup>10</sup>

*Keempat*, Artikel jurnal yang ditulis oleh Fitriardi Wibowo dan Rd. Bily Parancika, yang berjudul “*Verbal Abuse pada Kolom Komentar di Laman Instagram Transpuan*”. Bahwasanya penelitian ini lebih fokus pada jenis *verbal abuse* seperti *body shaming*, *pelecehan seksual*, *penghinaan* dan *penistaan*, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Namun teori yang digunakan adalah *self-disclosure* sehingga akan muncul hasil dari bagaimana para transpuan mengungkapkan diri dan berdampak pada *verbal abuse* yang diterima.<sup>11</sup>

*Kelima*, Artikel jurnal yang berjudul “*Analisis Tekstual tentang Kekerasan Verbal dan Non-Verbal pada Film “Dignitate”*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis tekstual berguna untuk mengupas, memaknai, hingga mendekonstruksi ideologi. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menggali adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan verbal dan non verbal. Hasil penelitian ini.<sup>12</sup>

*Keenam*, Artikel jurnal yang berjudul “*Kekerasan Verbal dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman)*”. Dalam penelitian ini lebih fokus untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kekerasan verbal pada pidato “tauhid” Aman

---

<sup>8</sup> Dwi Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo Susetyo, dan Ria Ariesta, “Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook,” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 3, no. 2 (2020): 150–66.

<sup>9</sup> Ahmad Hilmi Fahrul Muzakki, “Kekerasan Verbal Dan Fisik Pada Tayangan Televisi Di Jam Tayang Utama (Primetime): Pandangan Hukum Positif Dan Hukum Islam,” 23 Februari 2021, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30128>.

<sup>10</sup> Muhammad Insan Jauhari, “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 171–84, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>.

<sup>11</sup> Delfa Ayu Adelia dan Mutia Rahmi Pratiwi, “Verbal Abuse Pada Kolom Komentar Di Laman Instagram Transpuan,” *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 39–54, <https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i1.3900>.

<sup>12</sup> Faisal Arrova Difa Sarotama dan Merry Fridha Tri Palupi, “Analisis Tekstual Tentang Kekerasan Verbal dan Non-Verbal pada film ‘Dignitate,’” vol. 1, 2022, 35–39.

Abdurrahman. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi dengan metode mengumpulkan dokumentasi tentang Tauhid.<sup>13</sup>

Dari beberapa paparan yang disampaikan dari latar belakang di atas, fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai bentuk-bentuk *verbal abuse* dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 serta dampak yang terjadi dalam media sosial pada masa kontemporer.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa surat Al-Hujurat ayat 11-12 dan komentar-komentar warganet di sosial media yang berkaitan dengan *verbal abuse*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisisnya menggunakan langkah-langkah metode tahlili.

## **Pembahasan Pertama Argumentasi Pertama**

*Verbal abuse* atau yang dikenal dengan *emotional child abuse* merupakan tindakan yang digunakan untuk menyerang secara lisan maupun perilaku yang dapat menimbulkan konsekuensi emosional yang dapat merugikan, *verbal abuse* atau kekerasan kata-kata dengan bentuk tindakan secara lisan, ucapan dengan berbagai tujuan seperti menghina, membentak, memaki, serta memarahi hingga menakuti dengan berbagai ancaman, menyebarkan gosip, memanipulasi untuk merendahkan sasaran, menuduh dan menyerang secara psikologis untuk mempermalukannya dan sebagainya.<sup>14</sup> Hal ini dapat dilakukan oleh seseorang untuk mengontrol dan juga mempertahankan kekuasaannya atas orang lain, *verbal abuse* kadang terjadi pada hubungan keluarga maupun pasangan sebelum terjadinya kekerasan pada fisik. Namun, hal ini tidak selalu terjadi sebab *verbal abuse* dapat terjadi tanpa adanya kekerasan fisik karena hal ini bisa merusak seseorang dengan kekerasan fisik.<sup>15</sup>

Kekerasan memiliki arti yang terdapat di dalam KUHP Bab XI mengenai beberapa istilah yang telah dipakai dalam kitab Undang-undang pasal 89 yang mengatakan bahwasanya: “Siapa pun yang membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan saja dengan kekerasan”. Hal ini dikatakan oleh Qeiner, Zahn dan Sagi, bahwasanya kekerasan adalah sebuah ancaman, suatu usaha dengan kekuatan fisik atau non fisik pada seseorang atau banyak orang, kekerasan banyak terjadi di media terlebih berada pada media audio-visual.<sup>16</sup> Adapun pengertian dari kejahatan kekerasan menurut tata bahasa merupakan perbuatan atau perilaku jahat seperti lazim terhadap orang yang mengetahui atau mendengar perbuatan itu seperti pembunuhan, pencurian, penipuan, hingga penghinaan yang dilakukan, di dalam KUHP tidak terdapat serta tidak disebutkan secara jelas tetapi kejahatan telah diatur dalam Pasal 104 sampai Pasal 488 KUHP.

---

<sup>13</sup> Mustofa Hilmi dan Zumrotul Choiriyah, “Kekerasan Verbal dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman),” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 464–78.

<sup>14</sup> Farida Yuni Arsih, “Studi Fenomenologis: Kekerasan kata-kata (Verbal abuse)” pada *Remaja*, 2010, 76.

<sup>15</sup> Ananda, “Verbal Abuse: Pengertian, Tanda, Dampak, dan Cara Mengatasi,” *Best Seller Gramedia* (blog), 17 Maret 2022, <https://www.gramedia.com/best-seller/verbal-abuse/>.

<sup>16</sup> Nazla Salwa, “Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2,” no. 3902 (2020).

*Verbal abuse* merupakan salah satu dimensi ataupun bentuk baru suatu kejahatan pada era digital atau masa kini yang menjadi perhatian luas didunia internasional sehingga telah di atur dalam UU ITE mengenai tindak pidana seperti distribusi atau penyebaran, transmisi, penghinaan atau pencemaran nama baik sesuai dengan Pasal 27 ayat (3), pemerasan serta pengancaman Pasal 27 ayat (4), berita bohong yang dapat menyesatkan serta merugikan bagi konsumen Pasal 28 ayat (1), Menimbulkan rasa kebencian yang berdasarkan SARA Pasal 28 ayat (2), mengirimkan sebuah informasi yang berisi ancaman dari kekerasan atau menakut-nakuti yang ditunjukkan secara pribadi Pasal 29.<sup>17</sup>

Pengguna internet dan media sosial adalah manusia. Maka seluruh interaksi yang terjadi, tidak dapat dipisahkan dari aspek etika. Etika di media sosial tentu berbeda dengan di dunia nyata meskipun etika yang sebenarnya diterapkan pada digital merupakan sebuah replikasi bentuk dari etika dunia nyata.<sup>18</sup>

Adapun upaya mentransformasikan konsep *maqashid syari'ah* dalam membangun aktivitas media sosial yang ber-etika *pertama*, menjaga agama. Dengan ini agama juga menjadi rambu-rambu dalam menciptakan interaksi yang baik di media sosial. Karena bisa jadi jika interaksi yang buruk di media sosial dapat menjadi pemicu perpecahan antar umat. *kedua*, menjaga jiwa. Ketiga, menjaga akal, disini etika menjadi penjaga dari penurunan kualitas akal manusia. karena akal yang buruk akan diaktualisasikan pada interaksi yang buruk juga. Keempat, menjaga keturunan. Dengan ini sesuatu yang negatif tidak akan terwariskan pada keturunan.

Kelima, menjaga harta. Ancaman terhadap harta bisa terjadi jika salah dan kurang bijak dalam berkomunikasi di media sosial, sebagaimana terancamnya nyawa dan ketenteraman hidup manusia. Keenam, menjaga lingkungan. lingkungan dan sumber daya alam akan terancam jika terjadi suatu pertikaian yang disebabkan oleh proses komunikasi yang saling cemooh, hujat menghujat, dan unsur kebencian. Ketujuh, menjaga harga diri. menjaga harkat dan martabat manusia salah satunya melalui komunikasi di media sosial yang beretika, karena komunikasi semacam ini bisa diketahui oleh dunia luas, oleh karenanya memfitnah, menghujat orang lain akan menghancurkan harga dirinya pada dunia luas.<sup>19</sup>

#### Pendapat Ulama Mengenai Q.S Al-Hujurat ayat 11-12

Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al-Misbah, beliau mengatakan bahwa setelah ayat yang dahulu telah memerintahkan agar melakukan Ishlah akibat pertikaian yang muncul, pada ayat tersebut memberi petunjuk mengenai beberapa hal yang harus dihindari untuk menghindari serta mencegah timbulnya pertikaian. Allah SWT berfirman agar memanggil kaum beriman dengan panggilan yang mesra seperti: hai orang-orang yang beriman janganlah kalian suatu kaum, yaitu kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walaupun yang diolok-olok oleh kaum lemah apalagi boleh jadi mereka yang diperlakukan seperti

---

<sup>17</sup> Nuria Siswi Enggarani, "Penanggulangan Kejahatan Internet di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum* 15, no. 2 (2012): 152.

<sup>18</sup> Yuhdi Fahrimal dkk., "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (13 Juni 2018): 75, <https://doi.org/10.46426/JP2KP.V22I1.82>.

<sup>19</sup> Muhammad Ngizzul Muttaqin, "Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)" 5, no. 1 (2020): 11.

itu (diolok-olok) lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan begitu yang mengolok-olok melakukan kesalahan ganda.

Pertama, mengolok-olok kedua, kaum yang diolok-olokan lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan tidak cocokkan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi yakni mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Apalagi boleh jadi mereka. Dan jangan pula kalian mengejek siapa pun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, maupun isyarat karena ejekan itu akan menimpa pada dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang tidak pantas (buruk), walaupun menurutmu itu benar dan juga indah, baik kamu yang membuat panggilan tersebut maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan, yaitu panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertobat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan luar biasa dengan kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta menzalimi dirinya sendiri.

Kemudian beliau melakukan penafsiran ayat 12, hanya di sini hal-hal yang buruk sifatnya tersembunyi. Maka dari itu, seruan atau panggilan yang baik kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain, memanggil dengan panggilan yang buruk, telah dilarang pada ayat lalu boleh jadi panggilan ataupun gelar yang diucapkan atas dasar dugaan yang tidak berdasar. Karena itu, Mengenai ayat ini bahwasanya menyatakan: hai orang-orang yang beriman jauhilah dengan usaha yang sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni berprasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai. Sesungguhnya sebagian dugaan, yaitu yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa.

Pada umumnya atau dengan kata lain kebanyakan dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanniyah*/dugaan, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan. Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Hal ini berarti ayat tersebut melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, manusia akan hidup tenang dan tenteram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan juga tidak akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, Fi Zilalil Qur'an, pada Q.S Al-Hujurat ayat 11 menjelaskan tentang larangan untuk saling mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan panggilan buruk. Sayyid Quthb menyebutkan bahwa contoh mengolok-olok yang dimaksud pada ayat tersebut seperti, orang-orang yang memiliki harta yang sangat berlimpah tetapi merendahkan tetangganya yang kekurangan, orang yang kuat dan sempurna dalam hal fisik menghina orang lain yang lemah, cacat atau memiliki keterbatasan. Demikian juga orang yang pandai dalam profesional merekah mudah meremehkan temannya yang lugu yang hanya menjadi pesuruh ataupun bawahan, begitu juga orang yang memiliki banyak anak mereka menghina saudaranya yang mandul, hanya dapat mengurus para anak yatim, wanita memiliki wajah cantik menyombongkan diri mereka kepada wanita yang memiliki fisik buruk, begitu juga wanita sempurna menghina

wanita yang cacat, dan wanita berkecukupan menghina wanita yang memiliki kekurangan.<sup>20</sup>

### Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir tahlili atau dikenal dengan metode analisis merupakan metode tafsir dengan maksud untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf.<sup>21</sup>

Menurut Ahmad Syadali, metode tafsir tahlili merupakan metode tafsir Al-Quran yang menafsirkan Al-Quran dengan cara berurutan serta tertib pada ayatnya dan surat yang sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf, yaitu dimulai dari surat Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, Ali Imran dan seterusnya sampai An-nas.<sup>22</sup>

Sedangkan, menurut Musaid al Thayyar, tafsir tahlili adalah seorang mufasir yang bertumpu sesuai dengan penafsiran ayat urutan dalam surat, kemudian menyebutkan isi kandungannya, baik dari makna, maupun pendapat para ulama, I'rab, balaghah, dan hukum, hingga lainnya yang dapat dilihat oleh mufasir. Maka dari itu, tafsir tahlili bisa dikatakan; bahwasanya mufasir dalam meneliti ayat al Qur'an mengikuti sesuai dengan urutan yang ada di dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat ataupun satu surat, satu mushaf semuanya, setelah itu dijelaskan penafsirannya yang dapat berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, I'rabnya, serta sebab turun ayat, hal ini berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.<sup>23</sup>

Dengan adanya metode tahlili ini, dapat memberikan bantuan yang sangat besar manfaatnya dalam melestarikan dan memberikan khazanah intelektual dalam Islam, terkhususnya pada bidang tafsir Alquran. Dengan metode ini, dapat menghasilkan karya-karya tafsir yang sangat besar dalam dunia Islam. Jika membahas urgensi daripada metode tafsir tahlili, mau tidak mau hal ini akan terkait dengan tujuan dan maksud dari penafsiran Alquran. Dalam penafsiran ayat alquran jika ingin menjelaskan isi kandungan firman Allah dari berbagai seginya seperti bahasa, hukum Fiqh, dan teologi, filsafat dan sebagainya, maka dari itu metode ini lebih berperan dan juga lebih dapat diandalkan daripada metode yang lain. Maka, apabila ingin mendapatkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan cara berbagai aspek, maka lebih tepatnya untuk menggunakan metode tafsir tahlili (analisis).<sup>24</sup>

### Pembahasan Kedua Argumentasi Kedua

Dengan adanya media sosial seakan diibaratkan seperti dua sisi seperti magnet yaitu positif dan negatif. Sama halnya dengan media sosial yang juga memiliki sisi positif maupun negatif yang dapat dirasakan para penggunanya. Bahkan tidak sedikit dari pengguna media sosial ini mengabaikan etika dalam bermedia sosial. Misalnya saja

---

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Quran, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 343.

<sup>21</sup> Abd Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah terjemahan Rosihon Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23.

<sup>22</sup> H. Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Mizan, 2000), 174.

<sup>23</sup> Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 59.

<sup>24</sup> Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i," *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, 2018, 43.

kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain dengan maksud untuk menghina, mengganggu ataupun mengancam yang dikenal dengan tindakan “*bullying* atau *violence*”. *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif dan mengekang seseorang, baik itu dalam bentuk maupun tindakan fisik secara langsung ataupun menyerang melalui kata-kata dan melukai mental. Namun ternyata, banyak dari orang-orang yang tidak menyadari bahwa telah melakukan kekerasan verbal kepada orang lain. Terkadang, pelaku secara tidak sadar atau tidak sengaja melakukan tindakan *mental abuse*, menuduh, menjustifikasi, bahkan mengadu domba.<sup>25</sup>

Kekerasan verbal yang sudah banyak muncul di dalam media sosial yaitu seperti makian yang tidak ada habisnya dan juga mengolok-olok serta menghina dengan ujaran sebagai kebencian yang sangat tidak patut dikeluarkan. Maka dari itu biasanya ini terjadi dengan menilai ketidakmampuan fisik, ataupun mengatai kebodohan dan kegegeran, agama, suku, fisiknya secara dengan kepuasan semata, walaupun sebenarnya kekerasan verbal ini tidak menyebabkan kerusakan pada fisik, akan tetapi hal ini bisa memunculkan dampak yang buruk pada sisi psikologis pada korban. Kekerasan verbal yang dilakukan melalui istilah-istilah kata. Semisalnya dengan menjuluki, membentak, memaki, menghina, dan memfitnah, serta menyebarkan informasi yang buruk, melakukan tuduhan, menolak dengan kasar, dan mempermalukan seseorang melalui media sosial dengan menggunakan bahasa yang dilontarkan. Dapat dilihat juga di era sekarang ini media sosial terdapat banyak fitnah yang bertebaran sehingga sebagai pembaca juga harus waspada agar tidak gampang terprovokasi ke arah tindak kekerasan dengan hanya mengandalkan status kata-kata tidak jelas pada media sosial.<sup>26</sup>

Nyatanya kekerasan kata tidak akan menimbulkan secara langsung, akan tetapi memiliki dampak dapat membuat orang lain putus asa apalagi jika hal ini dilakukan secara ulang. Dengan begitu hal ini sangat berdampak negatif, karena akan membuat orang lain tidak peka, dapat mengganggu perkembangan emosi, serta menghilangkan kepercayaan diri yang menjadi penyebab bunuh diri, serta menyebabkan ingatan berkurang.<sup>27</sup>

Dalam penelitian lain, dampak *verbal abuse* di media sosial adalah konten yang membentuk budaya berkomentar dengan menggunakan bahasa kasar dan dapat meningkatkan agresivitas verbal khalayaknya, serta meningkatkan pengabaian khalayak terhadap efek dari kekerasan verbal. Selain itu, dampak dari *verbal abuse* di media sosial ini bisa menyebabkan para korbannya kehilangan kepercayaan diri, dan depresi, juga mengarah kepada tindakan nekat bunuh diri.<sup>28</sup>

Di era modern ini, banyak yang menyalahgunakan sosial media dengan berkomentar secara bebas menggunakan *verbal abuse*. Hal ini dikarenakan warga net memiliki hak serta kebebasan untuk menggunakan media sosial sehingga mereka bebas untuk berujar di media sosial tanpa berpikir akan akibat yang terjadi setelahnya. Penulis memfokuskan untuk memilih media sosial seperti Instagram dan Twitter dalam meneliti kekerasan verbal dalam media sosial. Penulis memiliki alasan karena, media sosial

---

<sup>25</sup> Nurhidayah Nurhidayah dan Iis Kurnia Nurhayati, “Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Pada Kolom Komentar Instagram@masterchefina),” *eProceedings of Management* 9, no. 6 (2023): 12.

<sup>26</sup> Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah, Rahman Rahim, dan Iskandar Iskandar, “Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa,” *Jurnal Konsepsi* 11, no. 1 (2022): 129.

<sup>27</sup> Wibowo dan Parancika, “Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter,” 15.

<sup>28</sup> Ahdiyati, “Kekerasan Verbal di Konten Youtube Indonesia Dalam Perspektif Kultivasi,” 215.

Instagram juga Twitter lebih banyak menampilkan konten kekerasan verbal dibandingkan media sosial lain. Selain itu, Tiktok dan Instagram, Twitter sekarang menjadi sosial media yang tren di Indonesia pada saat ini dengan jumlah pengguna Tiktok di Indonesia sebanyak 109,9 juta pengguna<sup>29</sup> dan Instagram sebanyak 109,33 juta di Indonesia<sup>30</sup>, sehingga peneliti bisa mendapatkan banyak data yang lebih banyak, aktual, dan terkini.

Berdasarkan Q.S Al-Hujurat ayat 11-12, bentuk-bentuk *verbal abuse* yang terdapat di dalam ayat tersebut terdapat 6 bentuk yaitu mengolok-olok, mencela, memanggil dengan gelar yang buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing.

#### *Mengolok-olok*

Kata (يَسْخَرُ) *yaskhar* yaitu memperolok-olok dengan begitu menyebutkan kekurangan orang lain dengan tujuan untuk menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, maupun perbuatan serta tingkah laku. Dalam ayat Al-Hujurat ayat 11, Allah memberikan pengingat kepada kaum mukminin untuk tidak melakukan atau jangan mengolok-olok orang lain, karena bisa saja orang yang diolok-olok jauh lebih baik dari kita di mata Allah swt. Larangan jangan mengolok-olok ini telah berlaku baik di dunia nyata ataupun di dunia maya.

Contoh mengolok-olok di media sosial seperti komentar pada akun @mochi.mochi0701. Akun tersebut sedang berkomentar di unggahan feed Instagram milik influencer @denisechariesta91 yang mengunggah foto dirinya sedang cek USG kandungannya. Di dalam komentarnya, @mochi.mochi0701 menuliskan “lonte lagi hamil”. Penggunaan kata lonte yang ditujukan kepada Denise merupakan bentuk verbal abuse mengolok-olok. Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata lonte ini berarti perempuan yang jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal; jobong; cabo; munci.<sup>31</sup> Artinya, secara langsung akun @mochi.mochi0701 sedang mengolok-olok bahwa Denise merupakan seorang perempuan pelacur, jalang, dan tunasusila. Hal tersebut seakan-akan mengatakan bahwa memang fenomena pada masa ini banyak perempuan-perempuan yang saling mengolok-olok satu sama lain antar perempuan lainnya.

#### *Mencela*

Kata (تَلْمِزُوا) *talmizu* kata ini terambil dari kata *al-lamz* merupakan sebuah ejekan yang langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek. Pada ayat al-Hujurat ayat 11 di atas melarang untuk melakukan perbuatan *Al Lamz* terhadap diri sendiri maupun ke orang lain. Karena dampak dari mencela orang lain bisa saja justru kembali kepada orang yang mengejek, bahkan bisa saja ia mendapatkan ejekan yang lebih buruk daripada yang dilontarkan atau yang sudah diejek itu. Contoh *verbal abuse* yang peneliti dapatkan dari media sosial yang berbentuk mencela adalah komentar pada akun @rejarsha60 di laman Instagram akun Presiden Republik Indonesia @jokowi.

Komentar pada akun @rejarsha60 yang bertuliskan “*banyak utang, miskin, dog*” tersebut ditulis pada lama akun Instagram Bapak Ir Joko Widodo yang sedang mengunggah tentang Beliau yang sedang membuka Rakernas Program Pembangunan

---

<sup>29</sup> “Indonesia Sabet Posisi Kedua Sebagai Negara Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia pada Awal 2023,” diakses 4 Mei 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/27/indonesia-sabet-posisi-kedua-sebagai-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-pada-awal-2023>.

<sup>30</sup> “Pengguna Instagram di Indonesia Capai 109,3 Juta per April 2023,” diakses 4 Mei 2023, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-di-indonesia-capai-1093-juta-per-april-2023>.

<sup>31</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Lonte - KBBI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lonte>.

Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga yang Berencana (Banggakencana) dan Percepatan Penurunan Stunting 2023 di Jakarta. Akun @rejarsha60 secara langsung telah berbuat perbuatan kekerasan verbal dengan mencela Bapak Joko Widodo, hal ini adalah orang yang banyak hutangnya, miskin, dan anjing. Kata “anjing” tersebut juga bisa dikategorikan sebagai umpatan atau bisa juga diinterpretasikan sebagai celaan bahwa Bapak Presiden mirip dengan seekor anjing.

#### *Memanggil dengan gelar buruk*

*Al-ism* dari kata ini memiliki arti nama tetapi sebutan. Dengan begitu, pada ayat 11 ini menjelaskan bahwa hal ini bagaikan menyatakan, “seburuk-buruknya sebuah sebutan ialah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan. Allah melarang seseorang untuk memanggil orang lain (khususnya orang Islam) dengan begitu panggilan yang buruk seperti halnya panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. Terdapat di media sosial, panggilan dengan gelar yang buruk ini peneliti temukan pada komentar akun @maulanafdl\_ terhadap akun seorang Youtuber Reza Arab @ybrab.

Dalam komentar tersebut, akun @maulanafdl\_ mengomentari sebuah unggahan milik seorang Youtuber Reza Arab dengan mengatakan “hahaha... beginilah gayanya.. kafir”. Kata kafir pada komentar tersebut jelas sedang menunjukkan bahwa ia sedang memanggil dengan sebutan “kafir”. Makna kafir sendiri merujuk pada arti orang non-Islam atau orang yang ingkar terhadap Allah dan Rasul-Nya.

#### *Berprasangka buruk*

Bentuk *verbal abuse* berdasarkan dengan Q.S Al Hujurat pada ayat 11-12 yang selanjutnya adalah berprasangka buruk. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada orang mukmin agar menjauhi perilaku prasangka karena sebagian dari prasangka adalah perbuatan dosa (إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ). Prasangka yang termasuk dosa adalah prasangka yang tidak berdasar pada fakta maupun data sehingga mengakibatkan prasangka buruk terhadap pihak lain. Prasangka buruk di media sosial yang peneliti temukan adalah komentar akun @febiifebriina terhadap akun @king\_uyakuya.

Komentar tersebut termasuk dalam bentuk *verbal abuse* karena prasangka buruk, ia berkomentar dengan menggunakan kata-kata mungkin. Selain itu, akun @febiifebriina juga tidak berkomentar berdasarkan fakta dan data karena pada dasarnya ia hanya menduga-duga dan tidak mengetahui kebenaran yang sebenarnya apakah artis Uya Kuya memang tagihan pinjaman onlinenya sedang menumpuk atau tidak.

#### *Mencari kesalahan orang lain*

Mencari kesalahan orang lain tidak hanya berlaku di dunia nyata saja, melainkan juga banyak kejadian di media sosial. Salah satu bukti *verbal abuse* dalam bentuk mencari kesalahan orang lain di media sosial adalah komentar akun @herminajenia terhadap akun @mommy\_starla.

Komentar akun @herminajenia yang ditujukan kepada artis Mommy Starla tersebut masuk dalam *verbal abuse* berbentuk mencari kesalahan orang lain. Seperti kabar yang sudah menyebar di media sosial bahwa Mommy Starla merupakan korban perselingkuhan dari suaminya yaitu Virgoun. Akun @herminajenia tersebut mengomentari Mommy Starla dengan mengatakan “ngapapin minta maaf sama yang ngerebut suamimu!”. Komentar tersebut muncul setelah Mommy Starla meminta maaf kepada semua pihak termasuk kepada orang yang berselingkuh dengan suaminya yaitu Virgoun. Kata “apa minta maaf” seakan-akan sedang mempertanyakan alasan kenapa harus meminta maaf padahal “selingkuhannya” sudah mengambil suaminya darinya.

### *Menggunjing (ghibah)*

Menggunjing atau ghibah adalah membicarakan sesuatu mengenai seseorang yang tidak ada di hadapan dan jika diketahui oleh orang tersebut maka dia tidak menyukai hal itu, perbuatan ini dilakukan secara sadar maupun tidak, tanpa alasan tetap disandarkan kepada hukum awal mengenai menggunjing.

Perbuatan menggunjing yang terjadi di media sosial terdapat disalah satu akun Instagram di laman komentar milik @nathalieholscher. Yang dikomentari oleh salah satu warganet Indonesia dengan nama akun @adhanmsidik yang mengatakan kepada @nathalieholscher bahwa “*anaknya ga diajak sekalian ngonten.. biar kaya artis yang itu*”.. 😊. Sehingga kolom komentar dibanjiri dengan perilaku saling menggunjing pihak yang dimaksud.

Dari hasil penelitian *verbal abuse*, peneliti telah mendapatkan dampak dari perilaku kekerasan verbal yang terjadi di media sosial khususnya di Indonesia yaitu: kurangnya kepercayaan diri (*insecure*), gangguan mental (depresi), penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, dan merasa tertekan.

### *Kurangnya kepercayaan diri (insecure)*

Dengan adanya perbuatan kekerasan menggunakan kata-kata di berbagai komentar di media sosial, hal ini dapat membuat seseorang yang menjadi korban *verbal abuse* menjadi *insecure* terhadap apa yang dilakukan sehingga tidak berani untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya baik. Dampak dari kekerasan verbal yang dapat melekat cukup dalam dan juga lama akan diingat oleh korban dalam jangka lama dan tidak bisa di abaikan serta dipandang sebelah mata. Serta kurangnya kepercayaan diri dikarenakan perbuatan *verbal abuse* di sosial media, hal ini dapat memberikan dampak yang buruk untuk kesehatan fisik hingga terkena pada mental.

Kurangnya kepercayaan diri sebagai dampak *verbal abuse* di sosial media pernah terjadi pada seorang *public figure* di Indonesia yaitu Amanda Rawles. Dalam pengakuannya, ia sering mengalami kekerasan verbal dengan dikatakan sebagai “bule KW” baik di media sosial maupun tidak. Akan tetapi, ia mempunyai cara tersendiri untuk melawan kurang kepercayaan diri tersebut dengan cara tetap fokus pada karya dan hal-hal yang positif.<sup>32</sup>

### *Gangguan mental (depresi)*

Salah satu dampak yang terjadi pada perbuatan kekerasan verbal adalah terjadinya penghambat perkembangan serta terkena gangguan pada psikologinya, banyak masyarakat yang menggunakan media sosial sehingga menjadi terobsesi dan tidak mengerti dari dampak yang akan terjadi dengan petikan jari yang digerakkan di atas layar setiap harinya. Gangguan mental dapat menyebabkan korban dari *verbal abuse* terus merasa sedih, serta berpengaruh pada perasaan emosi, depresi hingga mengubah pola pikir, menyebabkan masalah pada fisik serta tidak melakukan aktivitas seperti biasanya secara normal. Bahkan kasus seperti ini telah terjadi pada sebagian pengguna media sosial yang terkena dampak *verbal abuse* dengan mencoba untuk bunuh diri, merasa paling tidak berguna hingga *down* seperti pada kejadian yang dialami oleh mantan personel girl band Korea.

---

<sup>32</sup> Yohanes Endra redaksi@matamata.com, “5 Seleb Mengaku Pernah Dibully Teman Sekolah, Ashanty sampai Terpukul!,” matamata.com, 9 Oktober 2021, <https://www.matamata.com/seleb/2021/10/09/090000/5-seleb-mengaku-pernah-dibully-teman-sekolah-ashanty-sampai-terpukul>.

Mantan personel girl band yang bernama Choi Jin-Ri atau yang lebih dikenal dengan nama Sulli melakukan bunuh diri dikarenakan merasa depresi dengan komentar-komentar negatif di sosial mediana, sehingga berita ini menjadi tren di Twitter sehingga warganet Indonesia memberikan bela sungkawa terhadap salah satu idola K-Pop dan hastag #Sulli dan #Meninggal pun menggema di Twitter.<sup>33</sup>

#### *Penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol*

Tanpa disadari dengan adanya kekerasan verbal yang terjadi, dapat membuat seseorang melakukan kebiasaan yang tidak biasa dilakukan menjadi sesuatu yang biasa dan merasa paling benar. Para korban dari kekerasan kata-kata biasanya akan merasakan paling sedih dan hancur sehingga mereka akan mencari jalan keluar atau solusi yang tidak tepat sebagai penenang pikiran, seperti mengonsumsi obat-obatan dan alkohol yang jelas dilarang dalam Islam.

Banyak remaja di era modern ini telah melakukan perbuatan tersebut. Salah seorang artis, Lucinta Luna mengaku memakai narkoba sebagai obat penenang karena hujatan yang dilontarkan warganet di sosial mediana. Lucinta Luna mengaku menyesal menjadi artis yang sensasional karena ia sering *dibully* di sosial media hingga ia merasa tertekan. Pada akhirnya, Lucinta Luna pun menggunakan narkoba sebagai obat penenangnya.<sup>34</sup>

#### *Menimbulkan permusuhan dan dendam*

Dengan adanya perilaku *verbal abuse* dapat membuat pemilik atau korban kekerasan verbal memiliki amarah yang tinggi sehingga menimbulkan rasa dendam karena merasa tidak senang dengan apa yang telah disampaikan oleh pelaku kekerasan verbal di media sosial. Hal ini bisa memberikan ketidaksenangan serta memunculkan permusuhan dalam jangka lama dan akan terus membekas di ingatan maupun pikiran sehingga dengan begitu hal ini dapat memutuskan tali silaturahmi antar keduanya (ukhuwah Islamiyah).

Dampak dari *verbal abuse* di media sosial bisa berupa rasa dendam yang memicu permusuhan dan memutuskan tali silaturahmi. Kasus mengenai dendam yang disebabkan oleh *verbal abuse* di media sosial pernah terjadi pada seorang bernama Kelly. Kelly mengaku sering menerima kekerasan verbal di media sosialnya hingga berakibat akan dipecat dari kantornya. Setelah ditelusuri, pelaku dari kekerasan verbal tersebut adalah sahabatnya sendiri yaitu Lucy. Lucy melakukan tindak kekerasan verbal terhadap Kelly diduga karena masih menyimpan dendam saat dulu tidak diajak *hangout* oleh sahabat-sahabatnya.<sup>35</sup>

#### *Merasa tertekan*

Dengan adanya *verbal abuse* yang terjadi di media sosial membuat para pengguna media sosial menjadi tertekan dengan adanya komentar-komentar jahat dari pelaku kekerasan verbal sehingga hal ini bisa mempengaruhi kesehatan pada korban kekerasan kata seperti, turunnya berat badan, memiliki perasaan marah yang lebih tinggi, gangguan

---

<sup>33</sup> Linda Hasibuan, "Banyak yang Depresi, 8 Artis Korea Ini Pilih Bunuh Diri," CNBC Indonesia, diakses 27 Mei 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220829121951-33-367354/banyak-yang-depresi-8-artis-korea-ini-pilih-bunuh-diri>.

<sup>34</sup> Sumarni dan Ismail, "Miris, Lucinta Luna Pakai Narkoba Karena Tak Kuat Dibully Netizen," suara.com, 13 Februari 2020, <https://www.suara.com/entertainment/2020/02/13/175206/miris-lucinta-luna-pakai-narkoba-karena-tak-kuat-dibully-netizen>.

<sup>35</sup> Rahmi Anjani, "Kisah Wanita Hampir Dipecat karena Sahabat yang Dendam, Penyebabnya Sepele," wolipop, diakses 27 Mei 2023, <https://wolipop.detik.com/worklife/d-5611010/kisah-wanita-hampir-dipecat-karena-sahabat-yang-dendam-penyebabnya-sepele>.

pada pola makan dan tidur yang tidak teratur, gelisah, stres hingga terjadinya perubahan sikap, dan lebih mengurung diri untuk tidak melakukan kegiatan sosial seperti biasanya.

Dampak *verbal abuse* ini, sering dialami oleh pengguna media sosial yang mendapatkan komentar-komentar jahat. Komentar yang jahat sering kali membuat penggunanya merasa tidak nyaman dan menurunkan mentalnya sampai berakibat pada mentalnya yang merasa tertekan. Kasus seperti ini dialami oleh seorang model Kalina Oktarani. Kalina mengaku sampai ingin mengakhiri hidupnya karena sering menerima kekerasan verbal di media sosial akibat kegagalannya membina rumah tangga dengan seorang artis Vicky Prasetyo.<sup>36</sup>

Dari hasil penelitian ini terdapat bentuk-bentuk serta dampak dari *verbal abuse* yang terjadi di Indonesia, Maka segala hal yang terpenting untuk menjalani dan menghindari dari kejadian yang tidak diinginkan seperti dampak-dampak yang telah dikaji, perlunya kesadaran penggunaan media sosial bagi seluruh pengguna dan kunci terpenting dalam menjalani kehidupan dengan saling menghormati dan menyayangi satu sama lain, serta selalu melakukan hal-hal yang positif dengan mendirikan Shalat, sabar, memahami karakter manusia yang berbeda-beda, dan mengingat Allah SWT. Sebagaimana telah dijanjikan Allah dalam firman-Nya Q.S al-Baqarah ayat 214 “*kapankah pertolongan Allah datang? Ingatlah bahwa pertolongan Allah amat dekat*”.

37

## **Kesimpulan**

Dalam uraian pembahasan kajian ini, terdapat 6 bentuk *verbal abuse* dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 di media sosial yaitu; 1). kekerasan dengan mengolok-olok dengan kata *yaskhar* yang berarti pada firman Allah SWT “*asa an yakuna khairan minhum*” bisa saja mereka yang diolok-olok lebih baik daripada mereka yang melakukan perilaku ini, 2). saling mencela dengan kata *talmizu* yang berarti mencela atau mengejek, (3). memanggil dengan gelar yang buruk atau *al-ism*, 4). berprasangka buruk, 5). serta mencari kesalahan orang lain dengan kata *walaatajassasuu*, 6). dan juga menggunjing sesama muslim, perilaku ini telah dilarang sebagaimana telah disampaikan pada Q.S Al-Hujurat ayat 11- 12. Sedangkan dampak-dampak yang terjadi dari perbuatan *verbal abuse* di media sosial yaitu kurangnya kepercayaan diri (*insecure*) sehingga selalu merasa paling rendah dan tidak percaya diri, gangguan mental (depresi) hal ini bisa membuat seseorang dengan nekat untuk melakukan perbuatan dosa yaitu bunuh diri, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol yang terjadi di era ini, remaja menggunakan obat-obatan serta alkohol sebagai obat penenang, menimbulkan permusuhan dan dendam yang sangat besar karena adanya perbuatan kekerasan verbal, serta merasa tertekan dan terjadinya emosional yang tinggi, gangguan pada pola kehidupan, stres, melamun dan sebagainya. Dengan begitu perlunya kesadaran dalam penggunaan media sosial untuk seluruh pengguna dan yang terpenting adalah saling menghormati dan menyayangi satu sama lain serta selalu melakukan hal-hal positif agar bisa saling memahami karakter manusia yang berbeda-beda.

---

<sup>36</sup> Bayu Indra Permana, “Kalina Oktarani Temui Psikolog Setahun Belakangan Karena Tertekan Dibully Netizen,” *Tribunnews.com*, 26 Mei 2023, <https://www.tribunnews.com/seleb/2023/03/16/kalina-oktarani-temui-psikolog-setahun-belakangan-karena-tertekan-dibully-netizen>.

<sup>37</sup> Ummu Kalsum IQT, *Self Healing With Qur'an* (Semarang: Syalamahat Publishing, 2022), 36.

**Daftar Pustaka:**

- Abd Hayy al-Farmawi. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah* terjemahan Rosihon Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam; penerjemah Ahmad Dzulfikar. *Syarah Kitab Al-Jami'* : penjelasan lengkap hadits adab, zuhud dan wara', akhlak, serta dzikir dan doa dalam kitab Bulughul Maram. Solo: Pustaka Arafah, 2018, t.t.
- Adelia, Delfa Ayu, dan Mutia Rahmi Pratiwi. "Verbal Abuse Pada Kolom Komentar Di Laman Instagram Transpuan." *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 39–54. <https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i1.3900>.
- Agus Taufiq, Nashir bin Sulaiman. *Tafsir Surat al Hujurat*. Pustaka al Kautsar, 2001.
- Ahdiyati, Moh. Adli. "Kekerasan Verbal di Konten Youtube Indonesia Dalam Perspektif Kultivasi." *ETTISAL: Journal of Communication* 5, no. 2 (4 Januari 2021): 211–25. <https://doi.org/10.21111/EJOC.V5I2.4578>.
- Ananda. "Verbal Abuse: Pengertian, Tanda, Dampak, dan Cara Mengatasi." *Best Seller Gramedia (blog)*, 17 Maret 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/verbal-abuse/>.
- Anjani, Rahmi. "Kisah Wanita Hampir Dipecat karena Sahabat yang Dendam, Penyebabnya Sepele." *wolipop*. Diakses 27 Mei 2023. <https://wolipop.detik.com/worklife/d-5611010/kisah-wanita-hampir-dipecat-karena-sahabat-yang-dendam-penyebabnya-sepele>.
- Arsih, Farida Yuni. "Studi Fenomenologis: Kekerasan kata-kata (Verbal abuse)" pada Remaja." 2010.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Lonte - KBBI Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lonte>.
- Bayu Indra Permana. "Kalina Oktarani Temui Psikolog Setahun Belakangan Karena Tertekan Dibully Netizen." *Tribunnews.com*, 26 Mei 2023. <https://www.tribunnews.com/seleb/2023/03/16/kalina-oktarani-temui-psikolog-setahun-belakangan-karena-tertekan-dibully-netizen>.
- Bekalislam, Admin. "Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat-11 - Bekal Islam," 15 Oktober 2021. <https://bekalislam.firanda.com/11918-tafsir-surat-al-hujurat-ayat-11.html>.
- Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i." *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, 2018.
- Enggarani, Nuria Siswi. "Penanggulangan Kejahatan Internet di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum* 15, no. 2 (2012): 149–68.
- Fahrimal, Yuhdi, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Teuku Umar, Jl Alue Peunyareng, Aceh Barat, dan Provinsi Aceh. "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (13 Juni 2018): 69–78. <https://doi.org/10.46426/JP2KP.V22I1.82>.
- Firmansyah, Deri. "Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13 Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan" 19, no. 2 (2022): 58–82. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- H. Ahmad Syadali. *Ulumul Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Mizan, 2000.

- Hamzah, Nurfadhilah Bakhtiar, Rahman Rahim, dan Iskandar Iskandar. "Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa." *Jurnal Konsepsi* 11, no. 1 (2022): 119–31.
- Hasibuan, Linda. "Banyak yang Depresi, 8 Artis Korea Ini Pilih Bunuh Diri." *CNBC Indonesia*. Diakses 27 Mei 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220829121951-33-367354/banyak-yang-depresi-8-artis-korea-ini-pilih-bunuh-diri>.
- Hilmi, Mustofa, dan Zumrotul Choiriyah. "Kekerasan Verbal dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman)." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 464–78.
- "Indonesia Sabet Posisi Kedua Sebagai Negara Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia pada Awal 2023." Diakses 4 Mei 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/27/indonesia-sabet-posisi-kedua-sebagai-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-pada-awal-2023>.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 171–84. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>.
- Muttaqin, Muhammad Ngizzul. "Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)" 5, no. 1 (2020): 1–14.
- Muzakki, Ahmad Hilmi Fahrul. "Kekerasan Verbal Dan Fisik Pada Tayangan Televisi Di Jam Tayang Utama (Primetime): Pandangan Hukum Positif Dan Hukum Islam," 23 Februari 2021. <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/30128>.
- . "Kekerasan Verbal dan Fisik Tayangan Televisi Di Jam Tayang Utama (Primetime): Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam," 2021, 86.
- Nazla Salwa. "Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2," no. 3902 (2020).
- Nurhidayah, Nurhidayah, dan Iis Kurnia Nurhayati. "Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Pada Kolom Komentar Instagram@masterchefina)." *eProceedings of Management* 9, no. 6 (2023).
- "Pengguna Instagram di Indonesia Capai 109,3 Juta per April 2023." Diakses 4 Mei 2023. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-di-indonesia-capai-1093-juta-per-april-2023>.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Quran, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- redaksi@matamata.com, Yohanes Endra. "5 Seleb Mengaku Pernah Dibully Teman Sekolah, Ashanty sampai Terpukul!" *matamata.com*, 9 Oktober 2021. <https://www.matamata.com/seleb/2021/10/09/090000/5-seleb-mengaku-pernah-dibully-teman-sekolah-ashanty-sampai-terpukul>.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017).
- Sarotama, Faisal Arrova Difa, dan Merry Fridha Tri Palupi. "Analisis Tekstual Tentang Kekerasan Verbal dan Non-Verbal pada film 'Dignitate,'" 1:35–39, 2022.
- Sumarni dan Ismail. "Miris, Lucinta Luna Pakai Narkoba Karena Tak Kuat Dibully Netizen." *suara.com*, 13 Februari 2020. <https://www.suara.com/entertainment/2020/02/13/175206/miris-lucinta-luna-pakai-narkoba-karena-tak-kuat-dibully-netizen>.

**Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies**

Volume 3 Nomor 1 2023

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Ummu Kalsum IQT. *Self Healing With Qur'an*. Semarang: Syalamahat Publishing, 2022.

Utoro, Dwi Yuliantoro Seno, Susetyo Susetyo, dan Ria Ariesta. "Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 3, no. 2 (2020): 150–66.

Wibowo, Fitriardi, dan Rd Parancika. "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter." *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018*, 2018.